

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DI  
INDONESIA DENGAN METODE CAMELS DAN RISK BASED BANKING RATING  
TAHUN 2014

Septi Riana Susanti (20111112053)

ABSTRACT

*The research objective is to understand bank's health rate that islamic banking in Indonesia banking sub-sector period 2014. Bank's health rate is assessed through Risk-Based Bank Rating method which includes four factors such as risk profile, Good Corporate Governance,, earning and capital of each bank.*

*This research did a comparison between CAMELS method and RBBR , which compares the components RBBR ie risk profile , good corporate governance , earnings and capital and CAMELS components namely Capital , Assets, Earnings and Likuidity. of bank's health rate based on earning with Return On Asset analysis has shown that some banks are not healthy with Return On Asset below 1.25 %. The assessment with Net Interest Margin indicates that some banks are healthy.*

*The assessment based on capital by Capital Adequacy Ratio shows positive result for each bank. In general, each bank has Capital Adequacy Ratio aboved 10 %. Considering these results, each bank in healthy category. Results of comparative analysis of eleven Commercial Bank ranked based measurements as measured by the method CAMELS and RBBR more effective use of them RBBR BNI Syariah , Bank Muamalat Indonesia , Bank Syariah Mandiri , BRI Syariah , Bank Panin Syariah and Bank Bukopin Syariah.*

**Keywords:** Bank's Health Rate, Risk-Based Bank Rating, CAMELS.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karena bank sebagai suatu lembaga yang berperan mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat berupa pinjaman. Sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat (eprintwallisongo.ac.id)

Sama seperti bank lainnya, bank syariah juga harus diketahui kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Hermawan (2012) Penilaian tingkat kesehatan suatu bank ditetapkan oleh Bank Indonesia, tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang pertama diberlakukan pada tahun 1991 yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Managemet, Earning, Liquidity*), mengalami perubahan pada tahun 2004 menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Managemet, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). (pena.gunadarma.ac.id).

Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Rating*. Metode *Risk-based Bank Rating* atau RBBR merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*.

SE BI No 13/24/DPNP menjelaskan bahwa "profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 8 jenis risiko yaitu, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi". Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance (GCG)*. Penilaian terhadap faktor GCG mencakup kedalam tiga aspek utama yakni, *governance structure, governance process, dan governance output*.

Rentabilitas (*earning*) merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor ini mencakup atas kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*suistainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. SE BI No 13/24/DPNP menerangkan kinerja rentabilitas dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Return on Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Faktor permodalan (*Capital*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi kecukupan modal dan pengelolaan modal tersebut dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan SE BI No. 26/2/BPPP mengatur bahwa rasio kecukupan

modal minimum atau CAR dari persentase tertentu terhadap ATMR adalah sebesar 8%.

Otoritas Jasa Keuangan memberlakukan penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah berdasarkan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada tanggal 1 juli 2014. Mengingat sebelumnya penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah dilakukan berdasarkan sistem peringkat CAMELS, yakni permodalan (capital), aset(asset), kapabilitas manajemen (management), kinerja keuangan (earning),likuiditas (liquidity) dan sensitivitas atas risiko, (jurnalasia.com).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian mengenai “**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan Menggunakan Metode CAMELS dan Risk-based Bank Rating (RBBR) Pada Tahun 2014.**

### 1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dan membandingkan keefektifan antara metode CAMELS dan *Risk-Based Bank Rating*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bank syariah

#### 2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

#### 2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah

Menurut undang-undang RI nomer 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menjelaskan ciri-ciri bank konvensional berbeda dengan bank syariah. Adapun ciri-ciri bank syariah adalah :

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku

dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam bentuk wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.

- b. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Didalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengarahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya, selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemilikinya.

## 2.2 Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank

### 2.2.1 Perubahan Metode CAMELS ke RBBR

Menurut Mahardika (2013) Tingkat kesehatan bank berdasarkan CAMELS, selama ini telah efektif dalam memberikan gambaran kesehatan bank namun perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan kompleksitas bisnis bank dan memenuhi ekspektasi *stakeholders* yang semakin tinggi.

Faktor Manajemen tentunya sangat terkait dengan faktor lainnya, karena faktor-faktor lain merupakan hasil (*resultan*) dari apa yang dilakukan manajemen. Dengan demikian terdapat keterkaitan yang erat antara penilaian faktor Manajemen dengan faktor lainnya.

Faktor *Capital* dan *Earnings* sangat dipengaruhi oleh faktor *Asset Quality*, karena *Asset Quality* yang buruk akan menyebabkan kecukupan permodalan terganggu untuk mengantisipasi kerugian dimasa depan.

Selain dari belum adanya keterkaitan antara faktor dan komponen, CAMELS juga belum memperhitungkan kinerja masa depan serta perbandingan bank dengan bank sejenis (*peer analysis*). Misal dalam penilaian faktor *Asset Quality*, CAMELS belum memperhitungkan potensi penurunan kualitas kredit / potensi peningkatan NPL. Hal-hal tersebut, menjadi alasan mengapa perlu penyesuaian metode Penilaian Tingkat Kesehatan dari CAMELS ke RBBR.

#### 2.2.2 Metode CAMELS

Dalam peraturan ini, seperti yang tertera dalam Pasal 1 angka 6,8, dan 9 PBI No.9/1/PBI/2007, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, serta penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

1. Aspek permodalan (*Capital*)
2. Aspek kualitas aset (*Asset*)
3. Aspek manajemen (*Management*)
4. Aspek rentabilitas (*Earning*)
5. Aspek likuiditas (*Liquidity*)

6. Aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

2.2.3 Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011, metode penilaian kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank rating*) merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP adalah sebagai berikut :

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)
2. *Good Corporate Governance* (GCG)
3. *Earning* (Rentabilitas)
4. *Capital* (Modal)

2.2.4 Perbedaan CAMELS dan RBBR

Untuk perhitungan CAR baik untuk CAMELS maupun RGEC menggunakan rumus yang sama. Tetapi yang membedakan adalah terletak pada perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Pada CAMELS, yang masih menggunakan regulasi Basel I, hanya memperhitungkan ATMR dengan menggunakan risiko kredit dan risiko pasar saja. Sedangkan untuk perhitungan ATMR pada RGEC, dimana regulasi Basel II sudah digunakan, selain menggunakan risiko kredit dan risiko pasar, maka ditambah dengan menggunakan risiko operasional.

1.  $\text{Asset Quality} + \text{Liquidity} + \text{Sensitivity to Market Risk} = \text{Risk Profile}$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, Risk Profile yang wajib dinilai terdiri dari Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

2. Management CAMELS vs Good Corporate Governance RGEC

Pada Management CAMELS, selain menggunakan parameter atau indikator Good Corporate Governance pada manajemen umum, digunakan pula penerapan sistem manajemen risikonya serta kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, dimana pada komponen RGEC, kepatuhan tersebut terdapat dalam penjelasan mengenai Risiko Kepatuhan pada Risk Profile.

### 3. Earnings CAMELS vs Earnings RGEC

Pada Earnings CAMELS, terdapat parameter atau indikator perhitungan BOPO (Beban Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional), sedangkan Earnings RGEC tidak ada perhitungan BOPO. Sebagai gantinya, pada Earnings RGEC terdapat parameter atau indikator Beban Operasional dibagi dengan Total Aset dan Pendapatan Operasional yang juga dibagi dengan Total Aset, (Mahardika:2013).

#### 2.3 Kesehatan Bank

Menurut Sigit (2006 : 51) mengatakan Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri
- b. Kemampuan mengelola dana
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawas bank oleh Bank Indonesia.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil	Perbedaan
----	----------	-------	-----------

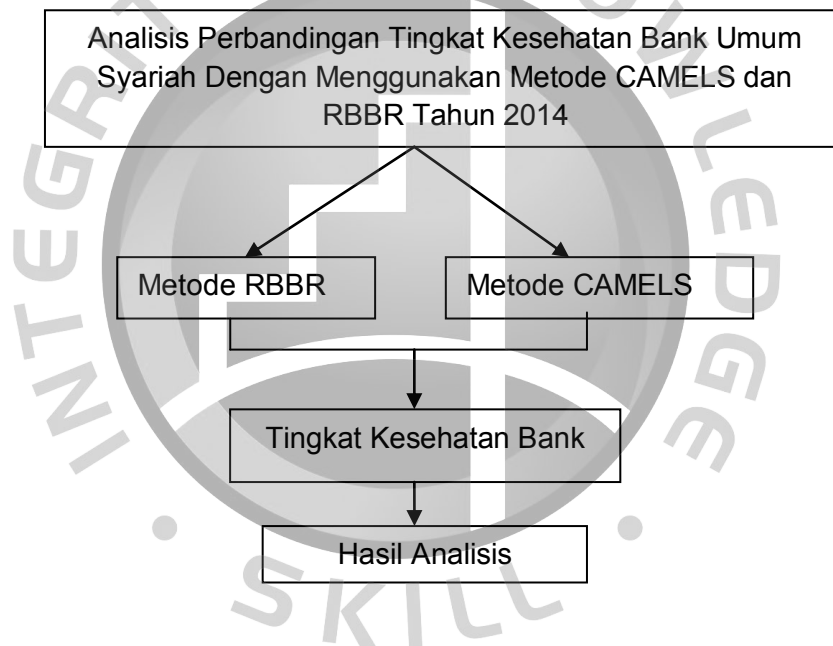
1	Fitri (2012) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Banking Rating pada PT. Bank Bengkulu tahun 2011	penilaian pelaksanaan GCG Bank Bengkulu yang dilakukan tim <i>self assessment</i> PT Bank Bengkulu pada akhir tahun 2011 menunjukkan angka 1.58 untuk nilai komposit. Nilai komposit pada angka 1.58 berada pada kategori "sehat", sesuai dengan standar Bank Indonesia.	Penelitian tersebut menggunakan RBBR hanya pada 1 bank saja sedangkan pada penelitian ini menggunakan 11 Bank Umum Syariah.
2	Sugiarti (2012) Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan Variabel yang digunakan secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa kondisi bank tersebut stabil atau dapat dikatakan bank-bank umum selama periode 2009-2011 dikategorikan "cukup sehat". Ada beberapa bank yang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Bahkan ada bank yang tetap berada pada predikat "Tidak Sehat" selama 3 periode.	Penelitian ini mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan metode camels pada Bank Umum yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode RBBR pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3	Hidayati (2013) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2012	Tingkat kesehatan keuangan dengan faktor financial BMI memperlihatkan hasil bahwa rata-rata berada pada peringkat 2 untuk faktor permodalan yang berarti posisi sehat.	Penelitian ini mengukur tingkat kesehatan bank pada Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode RBBR dan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4	Masnawati, dkk (2013) Penelitian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan Rasio.	Hasil penilaian untuk Inherent Risk dan kualitas manajemen risiko masing-masing dengan nilai 2,04 dan 2,14 yang artinya risiko yang dihadapi bank bersifat rendah menuju sedang (low moderate). Semakin rendah risiko yang dihadapi bank maka semakin bagus penilaian tingkat kesehatan banknya.	Pada penelitian tersebut menggunakan inherent risk yang ada pada bank sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio NPF, FDR, CAR, dan ROA.



5	Widyaningrum (2014) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR	menunjukkan hasil sebagian besar Bank yang terdaftar di Indonesia mendapatkan predikat sehat.	Pada penelitian tersebut menggunakan metode RBBR pada Bank yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini pada Bank Umum Syariah.
---	--	---	--

## 2.5 Rerangka Penelitian

Gambar 2.1  
Rerangka pemikiran



## III METODE PENELITIAN

### 3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis data kuantitatif yang membandingkan pengaruh variabel–variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan populasi seluruh Bank Umum Syariah dalam statistik Bank Indonesia dengan waktu penelitian dari tahun 2009 – 2013.

Tabel 3.1  
Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Syariah	Tahun
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	1991
PT. Bank Syariah Mandiri	1999
PT. Bank Syariah BNI	2000
PT. Bank Syariah Mega Indonesia	2004
PT. Bank Syariah BRI	2008
PT. Bank Syariah Bukopin	2008
PT. BCA Syariah	2009
PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	2010
PT. Bank Victoria Syariah	2010
PT. Maybank Indonesia Syariah	2010
PT. Bank Panin Syariah	2014

*Sumber : Bank Indonesia (data diolah)*

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang/lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Suryoto (2011 : 194)

Data sekunder yang digunakan berupa Laporan keuangan bank yang dipublikasikan yang didapat dari internet dan Bank Indonesia. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum pada Bank Syariah di Indonesia.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi mengenai obyek penelitian. Suryoto (2011 : 195)

Dokumentasi yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahun 2014 Bank Syariah di Indonesia. Karena keterbatasan data hanya dapat menggunakan laporan keuangan Neraca, Laporan laba/rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat

Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio berdasarkan metode RBBR dan CAMELS , yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2  
Definisi Operasional CAMELS

Variable	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Capital</i>	$CAR = \frac{\text{modal} - \text{penyertaan}}{ATMR}$	Peringkat 1 $CAR \geq 12\%$ Peringkat 2 $9\% \leq CAR < 12\%$ Peringkat 3 $8\% \leq CAR < 9\%$ Peringkat 4 $6\% < CAR < 8\%$ Peringkat 5 $CAR \leq 6\%$
<i>Asset</i>	$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$	Peringkat 1 $NPF < 2\%$ Peringkat 2 $2\% \leq NPF < 5\%$ Peringkat 3 $5\% \leq NPF < 8\%$ Peringkat 4 $8\% \leq NPF < 12\%$ Peringkat 5 $NPF \geq 12\%$
<i>Earning</i>	$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aktiva}} \times 100\%$	Peringkat 1 $ROA > 1,5\%$ Peringkat 2 $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ Peringkat 3 $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ Peringkat 4 $0\% < ROA \leq 0,5\%$ Peringkat 5 $ROA \leq 0\%$
<i>Liquidity</i>	$\text{Financial to Deposit Rasio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK} + \text{Equity}} \times 100\%$	Peringkat 1 $50\% < FDR \leq 75\%$ Peringkat 2 $75\% < FDR \leq 85\%$ Peringkat 3 $85\% < FDR \leq 100\%$ atau $FDR \leq 50\%$ Peringkat 4 $100\% < FDR \leq 120\%$ Peringkat 5 $FDR > 120\%$

Tabel 3.2  
Definisi Operasional RBBR

Variable	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Risk Profil</i>	$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$ $\text{Financial to Deposit Rasio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK + Equity}} \times 100\%$	Peringkat 1 NPF < 2% Peringkat 2 2% ≤ NPF < 5% Peringkat 3 5% ≤ NPF < 8% Peringkat 4 8% ≤ NPF < 12% peringkat 5 NPF ≥ 12%  Peringkat 1 50% < FDR ≤ 75% Peringkat 2 75% < FDR ≤ 85% Peringkat 3 85% < FDR ≤ 100% atau FDR ≤ 50% Peringkat 4 100% < FDR ≤ 120% Peringkat 5 FDR > 120%
<i>Capital</i>	$\text{CAR} = \frac{\text{modal} - \text{penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Peringkat 1 CAR ≥ 12% Peringkat 2 9% ≤ CAR < 12% Peringkat 3 8% ≤ CAR < 9% Peringkat 4 6% < CAR < 8% Peringkat 5 CAR ≤ 6%
<i>Earning</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aktiva}} \times 100\%$	Peringkat 1 ROA > 1,5% Peringkat 2 1,25% < ROA ≤ 1,5% Peringkat 3 0,5% < ROA ≤ 1,25% Peringkat 4 0% < ROA ≤ 0,5% Peringkat 5 ROA ≤ 0%

### 3.5 Teknik Analisis Data

Model dalam penelitian ini adalah mengolah data dari hasil penelitian faktor finansial dan faktor manajemen dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu mencari rasio yang telah diperoleh dari perhitungan masing-masing variabel berdasarkan metode RBBR yang mengacu Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

### 3.6 Metode Analisis Deskriptif

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didukung dengan penggunaan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan data dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan prosentase. Agus (2007 : 94)

Dalam skripsi ini penulis menggunakan presentase dalam menentukan penilaian peringkat kesehatan bank syariah di Indonesia tahun 2014 seperti yang telah penulis sebutkan pada sub bab sebelumnya. Dasar penentuan pengembangan model:

Tabel 3.4  
Peringkat Komposit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

<b>Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
Komposit 1	Sangat baik
Komposit 2	Baik
Komposit 3	Cukup baik
Komposit 4	Kurang baik
Komposit 5	Tidak baik

## IV ANALISIS DAN PEMBAHAN

### 4.1 Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4.1  
Perbandingan Peringkat Metode CAMELS dan RBBR

BANK UMUM SYARIAH	METODE CAMEL				METODE RBBR			
	CAR	NPF	ROA	FDR	M/R	GCG	NPF	CAR
BNI Syariah	1	1	3	1	2	2	1	1
Bank Mega Syariah	1	2	1	1	2	2	2	1
Bank Muamalat	1	1	3	1	3	3	1	1
Bank Syariah Mandiri	1	2	3	1	2	2	2	1
BCA Syariah	1	1	1	1	2	1	1	1
BRI syariah	1	2	3	1	2	1	2	1
Bank Jabar Banten Syariah	1	1	1	1	3	2	1	1
Bank Panin Syariah	1	1	3	1	2	2	1	1
Bank Syariah Bukopin	1	2	1	1	2	2	2	1
Bank Victoria Syariah	1	3	5	1	3	2	3	1
Maybank Syariah	1	2	1	1	3	2	2	1

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan infobank (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan peringkat antara metode CAMELS dan RBBR:

1. BNI Syariah dan Bank Syariah Bukopin dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS sama namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut. Adapun penerapan GCG pada BNI Syariah dan Bank Syariah Bukopin menggunakan indikator penilaian aspek governece structure dengan demikian dapat disimpulkan BNI syariah dan Bank Syariah Bukopin dikatakan bank sangat baik atau sangat sehat berdasarkan komposit peringkat bank.
2. Bank Mega Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 2 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS

dilihat dari peringkat menunjukkan metode CAMELS lebih baik namun dapat saja penilaian RBBR menjadi lebih baik karena memperhitungkan *risk profil* dan *good corporate governance*.

3. Bank Muamalat Indonesia dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 3. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS, lebih baik atau dapat dikatakan lebih efektif menggunakan RBBR karena pada metode CAMELS ROA bank muamalat indonesia berada pada peringkat ke tiga atau masuk dalam predikat cukup baik atau cukup sehat.
4. Bank Syariah Mandiri dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS, lebih baik atau dapat dikatakan lebih efektif menggunakan RBBR karena pada metode CAMELS ROA bank muamalat indonesia berada pada peringkat ke tiga atau masuk dalam predikat bank cukup sehat. .
5. BCA Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 2 dan GCG berada pada peringkat ke 1. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS berdasarkan peringkat lebih baik atau lebih efektif menggunakan CAMELS namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut. Pelaporan GCG pada BCA Syariah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yaitu dengan indikator penilaian Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome. Dan hasil laporan GCG yang telah dilakukan oleh BCA Syariah menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank syariah masuk dalam predikat sehat sesuai dengan komposit peringkat bank.
6. BRI Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 2 dan GCG berada pada peringkat ke 1. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS, lebih baik atau dapat dikatakan lebih efektif

menggunakan RBBR karena ROA pada BRI Syariah berada peringkat tiga atau dapat dikatakan predikat cukup baik, dengan demikian BRI Syariah hanya mampu mengelola aktiva produktifnya dengan cukup baik.

7. Bank Jabar Banten Syariah dan Maybank Syariah dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS lebih baik atau lebih efektif dengan menggunakan CAMELS dilihat dari peringkat yang ada namun bisa saja metode RBBR lebih baik karena adanya faktor *risk profil* dan *good corporate governance*.
8. Bank Panin Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS sama namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut.
9. Bank Victoria Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 3, ROA pada peringkat 5, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 3 dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS lebih baik atau lebih efektif menggunakan metode RBBR, karena ROA pada perhitungan CAMELS Bank Victoria Syariah berada pada peringkat lima atau dapat dikatakan bank tidak sehat di lihat dari perhitungan aktiva produktifnya.

Rata-rata NPF pada tahun 2014 sebesar 2,60% di nyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan sehat berdasarkan perhitungan NPF atau seluruh bank mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik.

Rata-rata FDR pada tahun 2014 sebesar 46,80% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan sehat berdasarkan perhitungn FDR atau bank mampu mengelola likuiditasnya dengan baik.

Rata-rata ROA pada tahun 2014 sebesar 1.3% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan sehat atau tingkat pengembaliannya baik meskipun terdapat satu bank



dalam kategori tidak sehat yaitu Bank Victoria Syariah tetapi secara keseluruhan bank dalam keadaan sehat,

Rata-rata CAR pada tahun 2014 sebesar 20,70% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dinyatakan sehat atau kecukupan modalnya sesuai dengan batas minimum yaitu sebesar 8%.

Rata-rata berdasarkan peringkat GCG dan M/R pada tahun 2014 berada pada peringkat ke dua atau dapat dinyatakan baik/sehat seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014.

#### 4.2 Implikasi Managerial

Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis mengenai keadaan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Dengan rasio-rasio keuangan akan nampak jelas sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan, dan kinerja yang telah dicapai untuk periode 2014 dengan metode CAMELS dan RBBR.

Perhitungan CAMELS menggunakan rasio CAR, NPF, ROA, dan FDR sedangkan metode RBBR menggunakan rasio MR, GCG, NPF, dan CAR.

Pada perhitungan CAR menunjukan rata-rata rasio sebesar 20% atau dapat dikatakan bahwa bank umum syariah sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mewajibkan minimum CAR suatu bank sebesar 8%, rata-rata perhitungan NPF sebesar 2,60% atau dapat dikatakan bahwa berdasarkan NPF bank umum syariah sudah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%, begitu pula pada perhitungan ROA dengan rata-rata 2% yang telah sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia namun ada satu bank yang menunjukkan hasil perhitungan ROA sebesar -1% atau masuk dalam predikat tidak baik atau bank yang tidak sehat yaitu bank victoria syariah maka sebaiknya bank victoria syariah dapat dikelola dengan baik karena merupakan indikator penilaian tingkat kesehatan bank, pada perhitungan rasio FDR menunjukan bahwa bank umum syariah telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dengan rata-rata sebesar 40%, dan rata-rata GCG dan M/R berada pada peringkat 2 atau dapat dikatakan bahwa bank umum syariah di Indonesia tahun 2014 dalam predikat baik atau sehat.

## V KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Penerapan tingkat kesehatan pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2014 dengan metode CAMELS menunjukkan seluruh bank umum syariah dengan rasio CAR berada pada peringkat 1, NPF pada peringkat 2, FDR peringkat 1 dan ROA pada peringkat 3 atau dapat dikatakan seluruh bank umum syariah dinyatakan sehat pada tahun 2014.
2. Penerapan tingkat kesehatan pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2014 dengan metode RBBR menunjukkan seluruh bank umum syariah dengan rasio CAR berada pada peringkat 1, NPF pada peringkat 2, GCG pada peringkat 2 dan M/R pada peringkat 2 atau dapat dikatakan seluruh bank umum syariah dinyatakan sehat pada tahun 2014.
3. Berdasarkan hasil analisis dari sebelas Bank Umum Syariah berdasarkan pengukuran peringkat yang diukur dengan metode CAMELS dan RBBR lebih efektif menggunakan RBBR diantaranya BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Panin Bank Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.
4. Rata-rata NPF pada tahun 2014 sebesar 2,60% masuk dalam predikat sehat dengan demikian kesehatan seluruh bank pada tahun 2014 dinyatakan sehat, rata-rata FDR sebesar 46,80% dinyatakan pula dalam predikat sehat selama tahun 2014, rata-rata CAR sebesar 1,3% dinyatakan dalam predikat sehat untuk tahun 2014 dan rata-rata ROA sebesar 20,70% dinyatakan seluruh bank umum syariah sehat pada tahun 2014.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Setiap bank sebaiknya mampu menjaga dan meningkatkan *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki guna menjaga keberlangsungan perusahaan karena ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank.
2. Penelitian ini hanya sebatas membandingkan keefektifan antara metode CAMELS dan RBBR pada Bank Umum Syariah selanjutnya mungkin lebih dapat terperinci.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu tahun karena RBBR baru diberlakukan pada Bank Umum Syariah pada 1 juli 2014.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia dan Herdiningtyas 2005 Rasio Keuangan Versi Bank Indonesia Versus Infobank pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2005- 2008, universitas Diponegoro.
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Arthesa, Ade & Edia Handiman. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Indeks.
- Budi Hermawan 2006 Metode Camels [www.pena.gunadarma.ac.id](http://www.pena.gunadarma.ac.id).
- Danang Sunyoto, *Riset Bisnis Dengan Analisis Jalur SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Eka fitri, Yudarsih, 2012, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Banking Rating pada PT. Bank Bengkulu tahun 2011, Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Fadhila, Aliczatul, dkk, 2015, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan *Risk Based Banking Rating* (RBBR) study kasus pada BUMN yang terdaftar BEI, Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiarti, 2013, Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Hidayati, Septa, 2013, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2012, Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mahardika, Denis, 2013, CAMEL VS RBBR, <http://dennis-mahardika.blogspot.com/2013/03/camels-vs-rbbr.html>
- Muhammad, Ghafur, *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini*, Yogyakarta: Biruni Press, 2007.
- Muhammad, Suwiknyo Dwi, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Yogyakarta: TrustMedia, 2009.
- Muhammad Yusuf, Sofyan S. Harahap, Wiroso, *Akuntansi Perbankan Syariah edisi ke4*, Jakarta, LPFE Usakti, 2010.
- Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007.

Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011.

Penerapan manajemen risiko, 2 Agustus 2015 <http://irham-anas.blogspot.com/2013/05/-penerapan-manajemen-risiko-pada-bank.htm>.

Profil Bank Victoria Syariah, 2 Agustus 2015, <http://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil>

Profil Perusahaan Bank Bukopin Syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>.

Profil Bank Mandiri Syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.syariahmandiri.co.id/category/-info-perusahaan/profil-perusahaan/profilperusahaan-profilperusahaan/>.

Profil Bank Muamalat Indonesia, 2 Agustus 2015, <http://www.bankmuamalat.co.id/-tentang/profil-muamalat>.

Rahmani Timorita Yulianti, manajemen risiko perbankan, 2009.

Selayang Pandang Maybank Syariah, 2 Agustus 2015, <http://maybanksyariah.co.id/-pages/27/selayang-pandang>.

Sejarah BRI syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>.

Sejarah BCA Syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>.

Sejarah BNI Syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah>.

Sekilas Bank Mega Syariah, 2 Agustus 2015, [www.bankmegasyariah.co.id](http://www.bankmegasyariah.co.id)

Surat Edaran BI No 13/24/DPNP.

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

Totok, Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain edisi 2*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Widyaningrum, Hening, 2014, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG sub sektor Perbankan tahun 2012), Malang: Universitas Brawijaya.

1 Juli Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasar RBBR, 11 Agustus 2015, [www.jurnalasia.com/2014/06/21/1-juli-tingkat-kesehatan-bank-syariah-berdasar-rbbr/#sthash.vpCsZICN.dpuf](http://www.jurnalasia.com/2014/06/21/1-juli-tingkat-kesehatan-bank-syariah-berdasar-rbbr/#sthash.vpCsZICN.dpuf)